

FUNGSI SOSIALISASI DI PANTI ASUHAN PADA MASA PANDEMI COVID-19

(Studi Kasus Panti Asuhan Nurul Akbar Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar)

SOCIALIZATION FUNCTION IN THE ORPHANAGE ON COVID-19 PANDEMIC OUTBREAK

(Case Study in Nurul Akbar Orphanage Tamalanrea District Makassar City)

SKRIPSI

ANDI UMMU INDAH PRATIWI

E411 16 310



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

FUNGSI SOSIALISASI DI PANTI ASUHAN PADA MASA PANDEMI COVID-19
(Studi Kasus Panti Asuhan Nurul Akbar Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar)

SKRIPSI

ANDI UMMU INDAH PRATIWI

E411 16 310



SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA

MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA

DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

FUNGSI SOSIALISASI DI PANTI ASUHAN PADA MASA PANDEMI COVID-19
(Studi Kasus Panti Asuhan Nurul Akbar Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar)

Disusun dan diajukan oleh

ANDI UMMU INDAH PRATIWI

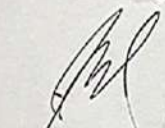
E41116310


Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Pada tanggal 29 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,


Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Rahmat Muhammad, M.Si
NIP. 197005131997021002


Dr. Nuvida Raf, S.Sos, MA
NIP. 197104212008012015

Ketua Program Studi


Dr. Hasbi, M.Si, Ph.D
NIP. 196308271991031003



LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan Tim Evaluasi Skripsi

Pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin

Oleh :

NAMA : ANDI UMMU INDAH PRATIWI

NIM : E411 16 310

**JUDUL : FUGSI SOSIALISASI DI PANTI ASUHAN PADA MASA PANDEMI
COVID-19 (Studi Kasus Panti Asuhan Nurul Akbar Kecamatan
Tamalnea Kota Makassar)**

Pada :

Hari/ Tanggal : Jumat, 03 September 2021

Tempat : Ruang Ujian Departemen Sosiologi

TIM EVALUASI SKRIPSI

Ketua : Dr. Rahmat Muhammad, M.Si (.....)

Sekretaris : Dr. Nuvida Raf, S.Sos, M.A (.....)

Anggota : Sultan, S.Sos, M.Si (.....)

Arini Enar Lestari, S.Pd, M.Sos (.....)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andi Ummu Indah Pratiwi

NIM : E411 16 310

Program Studi : Sosiologi

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul

FUNGSI SOSIALISASI DI PANTI ASUHAN PADA MASA PANDEMI COVID-19
(Studi Kasus Panti Asuhan Nurul Akbar Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar)

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 19 September 2021

Yang Menyatakan,



Andi Ummu Indah Pratiwi

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

“Skripsi ini kupersembahkan kepada Ibunda St. Fatmah, S.KM., M.Kes. yang sangat mengharapkan keberhasilan masa depanku, yang senantiasa menyertakan doanya dalam setiap langkah untuk mencapai cita-cita. Terima kasih banyak bunda atas cinta dan kasih sayang serta doa-doanya yang tak terbatas kepada penulis.”

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya” (An Najm: 39)

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil'alamin. Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt, atas Rahmat dan Karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan masa perkuliahan hingga sampai pada tahap penyusunan skripsi. Salam serta shalawat tak lupa penulis haturkan kepada baginda Muhammad SAW yang telah menghantarkan ummat islam dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah.

Skripsi yang berjudul, “**Fungsi Sosialisasi Di Panti Asuhan Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Panti Asuhan Nurul Akbar Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar)**” dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Kota Makassar. Dalam proses penulisan skripsi ini penulis menyadari begitu banyak dukungan, bimbingan, perhatian dan bantuan serta petunjuk atau arahan dari berbagai pihak:

Pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Terkhusus Ibunda **St. Fatmah, S.KM.,M.Kes**, terima kasih telah menjadi orang tua yang hebat dan penuh kesabaran merawat dan mendidik kedua anaknya dan untuk adikku **Shafa** terima kasih atas semangat yang telah diberikan

2. Ibu **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A.**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin, Makassar.
3. **Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si.**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Bapak **Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D.**, selaku Ketua Departemen dan Bapak **Dr. M. Ramli AT, M.Si** selaku sekretaris departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
5. Pembimbing **Dr. Rahmat Muhammad, M.Si** dan **Dr. Nuvida Raf, MA** yang senantiasa meluangkan waktu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. **Bapak dan Ibu Dosen Sosiologi** yang telah mendidik peneliti selama menempuh pendidikan di Departemen Sosiologi FISIP Unhas sehingga peneliti mampu menyelesaikan studi dengan baik.
7. Seluruh Staf Karyawan Fakultas Isipol dan Staf Karyawan Departemen Sosiologi yang telah memberikan bantuan kepada peneliti selama menjadi mahasiswa. Kepada Bapak **Pasmudir, S.Hum, M.Si** dan Ibu **Rosnaini, S.E.**, atas bantuan dan kemudahannya dalam menyusun berkas yang diperlukan
8. Keluarga besar **Kemasos FISIP Unhas** yang telah menjadi tempat penulis untuk belajar berorganisasi.
9. Kepada saudara-saudaraku **Socrates 16** yang telah menjadi teman seperjuangan dalam bangku perkuliahan, sebagai tempat penulis berbagi suka

maupun duka, terimakasih yang tak terhingga karena telah membantu penulis baik dalam hal materil maupun non materil.

10. Kepada sahabatku diperkuliahan **Hardianti** dan **Satriani** yang selalu siap mendengarkan keluh kesah penulis, serta sebagai partner sharing dalam segala hal dan selalu mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
11. Kepada teman-teman KKN di Kabupaten Bulukumba di Desa Salemba “**Salemba Squad**” yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
12. Kepada seluruh keluargaku, khususnya kakek dan nenek yaitu **Opu Kakek** dan **Unda Aji**, serta om dan tante penulis **Opu Tenri**, **Bunda Ati** dan **Opu Atto**, terima kasih karena selalu memberikan semangat kepada penulis
13. Kepada Ketua dan keluarga besar **Panti Asuhan Nurul Akbar** yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian serta semua **informan** yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik maupun saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Makassar, 25 Agustus 2021

Andi Ummu Indah Pratiwi

ABSTRAK

Andi Ummu Indah Pratiwi, E411 16 310. Judul Skripsi “Fungsi Sosialisasi Di Panti Asuhan Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Panti Asuhan Nurul Akbar Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar)”. Dibimbing oleh Rahmat Muhammad dan Nuvida Raf. Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan fungsi sosialisasi pada masa pandemi covid-19 di Panti Asuhan Nurul Akbar kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Lebih jauh, penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor pendukung dan penghambat proses sosialisasi di Panti Asuhan Nurul Akbar pada masa pandemi covid-19.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dimana penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pembinaan, karakter suatu individu, keadaan internal, dan menggambarkan fenomena pada kelompok. Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ini menspesifikasikan informan yang dalam penelitian ini setidaknya telah menghuni panti selama 4 tahun, berumur diatas 12 tahun, dan telah mengenyam pendidikan sekurang-kurangnya SD. Secara khusus mereka dianggap memahami betul dan dapat memberikan informasi yang benar berkaitan dengan masalah penelitian. Data-data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Panti Asuhan Nurul Akbar melihat pandemi covid-19 di Kota Makassar sebagai fenomena baru yang harus dihadapi oleh semua orang, termasuk anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Berdasarkan informasi yang didapatkan di lapangan, ketua pengasuh anak-anak panti masih memiliki pengetahuan yang minim mengenai covid-19. Berbagai polemik terkait pandemi maupun informasi yang tidak jelas kebenarannya yang beredar di masyarakat yang diberitakan melalui media menjadi salah satu faktornya. Anak-anak di panti asuhan diwajibkan untuk aktif dalam kegiatan formal dan informal, dimana hal ini menjadi tantangan karena mereka harus mengikuti protokol kesehatan untuk membuat mereka tetap aman. Selain itu pandemi juga berefek kepada proses komunikasi anak-anak dengan keluarga dan tetangga mereka, khususnya dalam acara atau kegiatan di luar dari kegiatan panti asuhan.

Kata Kunci: Sosialisasi, Anak, Panti asuhan, Pandemi Covid-19

ABSTRACT

Andi Ummu Indah Pratiwi, E411 16 310. "Socialization function in the orphanage on COVID-19 Pandemic Outbreak (Case Study in Nurul Akbar Orphanage, Tamalanrea District, Makassar City)". Guided by Rahmat Muhammad and Nuvida Raf. Sociology Department, Social Science and Politics Faculty, Hasanuddin University.

This study aims to know and portray the socialization function in Nurul Akbar orphanage in Tamalanrea Districts Makassar City during the covid-19 outbreak period. Moreover, this research intends to describe the supporting and undermining factors in the socialization process in the Nurul Akbar orphanage during the covid-19 outbreak.

The research method used in this study is descriptive-qualitative, which aims to describe the guiding process, the character of each individual, internal situation, and defining group phenomenon. The informants were selected using the purposive sampling method. This form of technique purposely specifies the informants, which in this study, have already inhabit the orphanage for four years or more, aged more than twelve years, and equipped with at least junior high school education. The informants consisted of eight people. In particular, they are considered capable of giving clear information related to the matter of this research. The data on this study are collected using observation, interviews, and document review related to this research purpose.

This study shows that Nurul Akbar orphanage finds the covid-19 outbreak in Makassar city as a new phenomenon that everybody should deal with, including the kids that live in the orphanage. Based on the information found in the field, the head of the childminder of the orphanage still does not have proper knowledge about covid-19. Various polemics and unclear information circulated by the media in the community are some of the causal factors. The kids in the orphanage area are obliged to be active in formal and non-formal activity, which brings a challenge for them because they need to follow the health protocol to make them safe. Furthermore, the pandemic also affecting the communication process of the kids with their relatives and neighbors, especially when it comes to events or activities outside the orphanage.

Key Words: Socialization, Kids, Orphanage, Covid-19 outbreak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Dan Manfaat	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Teori Struktural Fungsional Robert K. Merton	8
B. Tinjauan Tentang Sosialisasi	10
1. Pengertian Sosialisasi	10
2. Fungsi Sosialisasi	11
3. Tahapan Sosialisasi	11
4. Tipe Sosialisasi	12
5. Pola Sosialisasi	13

C. Tinjauan Tentang Panti Asuhan	14
1. Pengertian Panti Asuhan	14
2. Tujuan Panti Asuhan	18
3. Prinsip Pelayanan Panti Asuhan	18
4. Proses Sosialisasi Di Dalam Panti Asuhan	19
D. Anak Terlantar, Yatim Piatu Dan Anak Tidak Mampu	20
1. Pengertian Anak Terlantar	20
2. Anak Yatim Piatu	22
3. Anak Tidak Mampu	23
E. Penelitian Terdahulu	25
F. Kerangka Konseptual	28
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Waktu Dan Lokasi Penelitian	31
B. Tipe Dan Dasar Penelitian	31
C. Teknik Penentuan Informan	32
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Teknik Analisis Data	35
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	37
A. Sejarah Singkat Berdirinya Panti Asuhan Nurul Akbar	37
B. Struktur Organisasi Panti Asuhan Nurul Akbar	39
C. Status Dan Daftar Anak-anak Panti Asuhan Nurul Akbar	41
1. Status Keadaan Anak-anak Panti Asuhan	41
2. Daftar Anak-anak Panti Asuhan Nurul Akbar	42
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	45
A. Karakteristik Informan	46
B. Hasil Dan Pembahasan	50
1. Fungsi Sosialisasi Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Panti Asuhan Nurul Akbar	52
2. Sosialisasi Pembagian Kerja Diantara Anak Panti Asuhan	61
3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Sosialisasi Di Panti Asuhan ..	72
BAB VI PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	116

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	26
Tabel 3.1 Data Informan Di Panti Asuhan Nurul Akbar	33
Tabel 4.1 Status Anak-anak Panti Asuhan Nurul Akbar	41
Tabel 4.2 Daftar Anak-anak Panti Asuhan Nurul Akbar	42
Tabel 5.1 Distribusi Informan Berdasarkan Usia Dan Statusnya	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Skema Kerangka Konseptual	30
Gambar 2 Struktur Organisasi Pengurus Yayasan Al-Fajar Nurlinda Panti Asuhan Nurul Akbar	39
Gambar 3 Lokasi Panti Asuhan Nurul Akbar	110
Gambar 4 Suasana Panti Asuhan Nurul Akbar Di Situasi Pandemi Covid-19 ...	110
Gambar 5 Wawancara Dengan Informan	111
Gambar 6 Wawancara Dengan Informan	111
Gambar 7 Wawancara Dengan Informan	111
Gambar 8 Wawancara Dengan Informan	112
Gambar 9 Wawancara Dengan Informan	112
Gambar 10 Wawancara Dengan Informan	112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	91
Lampiran 2 Transkrip Wawancara (Hasil Wawancara)	94
Lampiran 3 Dokumentasi	110
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian dari PTSP Provinsi Sulawesi Selatan	113
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar	114
Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Meneliti	115
Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah bagian yang penting dalam keberlangsungan hidup manusia dan pribadinya sesuai dengan minat dan bakatnya sehingga dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas serta memiliki keterampilan, moral, dan sikap sosial.

Anak sebagai penerus bangsa perlu dibina sejak dini dengan sebaik-baiknya. Keluarga sebagai lembaga sosial pertama berperan penting dalam membina serta memberikan segala fasilitas yang berhak diperoleh oleh anak, karena dimulai dari keluarga seorang anak mengalami proses sosialisasi. Dalam keluarga seorang anak belajar bersosialisasi, memahami, menghayati, dan merasakan segala aspek kehidupan yang tercermin dalam kebudayaan.

Dalam keluarga anak sangatlah penting, karena anak adalah titipan Tuhan yang wajib kita jaga dan dibesarkan secara layak. Banyak yang berpendapat bahwa peran anak di dalam sebuah keluarga hanyalah untuk membahagiakan, berbakti kepada orang tua khususnya dan negara pada umumnya, memang pendapat tersebut tidaklah salah, namun beberapa kasus kekerasan pada anak yang terjadi kita dapat menyadari bahwa ternyata anak merupakan beban bagi sebuah keluarga (Zulkifli, 2017).

Sosialisasi merupakan suatu proses penanaman kebiasaan-kebiasaan yang mencakup nilai dan norma yang berlaku dalam suatu kelompok atau masyarakat. Nilai dan norma yang diajarkan bertujuan agar individu atau kelompok tertentu dapat diterima dalam lingkungan masyarakat. Dalam proses sosialisasi terjadi interaksi yang merupakan jembatan untuk terjadinya proses penanaman nilai dan norma. Oleh karena itu, sosialisasi merupakan suatu proses yang sangat penting dalam kehidupan sosial seseorang, karena dalam proses ini setiap individu belajar untuk bersikap agar dapat bergabung di dalam masyarakat dengan baik (Khairuddin, 2008).

Proses sosialisasi mencakup hubungan peran yang mengharuskan setiap individu untuk dapat berusaha agar dapat memenuhi hak dan kewajiban mereka sesuai dengan peran mereka masing-masing. Peran ialah seperangkat perilaku yang diharapkan oleh seseorang atau kelompok dapat dijalankan oleh orang lain sesuai dengan kedudukannya. Seperti halnya dalam proses sosialisasi yang paling pertama dialami oleh setiap individu di dalam lingkungan keluarga, secara garis besar peran dapat dibagi menjadi peran orang tua dan peran anak. Dalam proses sosialisasi dalam keluarga orang tua berperan untuk mengajarkan segala nilai dan norma yang berlaku di masyarakat kepada anak-anaknya. Dari hasil belajar tentang nilai dan norma secara umum di dalam keluarga, maka seorang anak akan tumbuh menjadi individu yang dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan (Soekanto, 2013).

Keluarga menjalankan perannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak dan merupakan payung kehidupan serta tempat ternyaman bagi seorang anak. Beberapa fungsi keluarga selain sebagai tempat berlindung diantaranya :

- a. Mempersiapkan anak-anak bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma aturan dalam masyarakat di mana keluarga tersebut berada (sosialisasi).
- b. Mengusahakan terselenggaranya kebutuhan ekonomi rumah tangga sehingga keluarga sering disebut unit produksi.
- c. Melindungi anggota keluarga yang tidak produksi lagi (jomp).
- d. Meneruskan keturunan (reproduksi).

Namun, tidak semua anak mendapat kesempatan untuk memperoleh haknya dalam mencapai kesejahteraan rohani, jasmani, sosial, serta ekonomi, sehingga masih banyak anak yang mengalami permasalahan sosial.

Berdasarkan UU Kesejahteraan Sosial Anak Nomor 4 Tahun 1979, Kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Usaha kesejahteraan anak adalah usaha kesejahteraan sosial yang ditujukan untuk menjamin terwujudnya kesejahteraan anak terutama terpenuhinya kebutuhan pokok anak. Usaha kesejahteraan anak terdiri atas usaha pembinaan, pengembangan, pencegahan dan rehabilitasi. Pemerintah mengadakan

pengarahan, bimbingan, bantuan, dan pengawasan terhadap usaha kesejahteraan anak yang dilakukan oleh masyarakat.

Kementerian Sosial RI menjadi salah satu instansi pemerintah yang fokus pada permasalahan anak. Terlebih pada kondisi darurat ini, anak sebagai kelompok rentan terpapar covid-19 perlu mendapat perhatian khusus. Kemensos berkomitmen untuk membantu anak-anak dikondisi pandemi covid-19 melalui Program Rehabilitasi Sosial Anak (Progresa). Rapat pembahasan Progresa disampaikan bahwa program ini merupakan program yang dibangun untuk menangani anak yang membutuhkan perlindungan khusus seperti anak jalanan, bayi dibawah lima tahun, dan anak yang berhadapan dengan hukum (ABH). Berdasarkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) tercatat hingga 2019 sebanyak 183.104 anak yang terdaftar dalam khsasus tersebut. Berdasarkan keberadaannya, dari 183.104 anak tersebut terdiri dari 106.406 Anak di dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dan 76.698 anak di dalam keluarga (Rehsos, 2020).

Secara rinci, anak yatim di Indonesia saat ini berjumlah 2.176.642 orang. Bahkan jumlah ini semakin meningkat karena anak-anak ini menjadi yatim piatu setelah orang tuanya meninggal akibat Covid-19. Sebagaimana yang telah dirilis Gugus Tugas Nasional Percepatan Penanganan Covid-19 pada 10 Juni 2020. Oleh karena itu *Save the Children* mendorong pemerintah dan semua pihak untuk lebih responsif dalam menangani anak-anak yatim piatu (Firdaus, 2020).

Salah satu kota di Indonesia yang memiliki jumlah kasus Covid-19 cukup tinggi adalah Kota Makassar. Kota Makassar merupakan episentrum penyebaran Covid-19 di Sulawesi Selatan. Sejak kemunculan kasus pertama pada bulan Maret tahun 2020 sampai dengan 6 Januari 2021 yang terkonfirmasi yaitu 27.249 kasus positif Covid-19 dan yang telah meninggal dunia sebanyak 499 orang (Infocorona.makassar.go.id, 2021).

Kota Makassar sekarang menjadi kota metropolitan di mana banyak migran urban dari daerah sekitar yang turut berpengaruh terhadap kepadatan Kota Makassar. Pada tahun 2020, tercatat 92 Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang terdaftar di Dinas Sosial Kota Makassar, Tercatat 57 kasus anak yang diterlantarkan oleh orang tuanya karena suatu sebab tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial.

Salah satu panti asuhan yang berada di kecamatan Tamalanrea Kota Makassar, yaitu Panti Asuhan Nurul Akbar mengalami dampak dari adanya pandemi Covid-19. Adapun aktifitas yang rutin dilakukan oleh anak-anak panti asuhan tersebut adalah belajar, mengaji, membuat kerajinan tangan, dan berolahraga pada hari minggu. Namun pada masa pandemi Covid-19 ini berbagai kegiatan anak-anak di panti asuhan mengalami hambatan. Selain berfungsi sebagai tempat perlindungan dan pelayanan, Panti asuhan juga berfungsi sebagai tempat transit proses adopsi atau sebagai penampungan sementara untuk balita terlantar yang membutuhkan penanganan dan perhatian khusus.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dengan berbagai data-data terkait, maka dipandang perlu untuk dikaji lebih mendalam mengenai bagaimana dampak Covid-19 terhadap kehidupan anak-anak yang berada di panti asuhan dan bagaimana mereka bersosialisasi dilingkungan sekitar dengan situasi pandemi Covid-19. Maka peneliti tertarik mengangkat judul **“FUNGSI SOSIALISASI DI PANTI ASUHAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 (Studi Kasus Panti Asuhan Nurul Akbar Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang ingin dikaji peneliti, yaitu:

1. Bagaimana fungsi sosialisasi di Panti Asuhan Nurul Akbar pada masa pendemi Covid-19 saat ini?
2. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat proses sosialisasi di Panti Asuhan Nurul Akbar pada masa pandemi Covid-19?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah di atas maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini secara rinci sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menggambarkan fungsi sosialisasi pada masa pandemi covid-19 di Panti Asuhan Nurul Akbar Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat proses sosialisasi di Panti Asuhan Nurul Akbar pada masa pandemi covid-19.

2. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini terdiri dari kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, yaitu sebagai berikut:

- a. Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan teori-teori sosiologi khususnya terkait fungsi lembaga-lembaga sosial selain keluarga, kemudian sebagai bahan perbandingan bagi para peneliti lainnya yang erat kaitannya dengan permasalahan dengan fungsi panti asuhan.

- b. Manfaat Praktis

1. Diharapkan dapat menjadi bahan masukan maupun perbandingan bagi pemerintah dalam pengambilan kebijakan di masa pandemi covid-19.
2. Diharapkan penelitian ini menjadi sumbangan pemikiran bagi pemilik yayasan Panti Asuhan Nurul Akbar Kota Makassar agar meningkatkan kinerja sebagai lembaga kesejahteraan sosial anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Struktural Fungsional Robert K. Merton

Fungsionalis struktural Robert K. Merton dapat didefinisikan dengan penelitiannya pada masyarakat Amerika Serikat, kelahiran teori Merton berkaitan dengan situasi politik, ekonomi, dan budaya di mana konteks teori sosial itu berada di tengah masyarakat. Merton berargumen bahwa fokus dari fungsionalis struktural harus diarahkan pada fungsi-fungsi sosial, yang menurut Merton fungsi didefinisikan sebagai “konsekuensi-konsekuensi yang disadari dan yang menciptakan adaptasi atau penyesuaian sistem sosial”. Akan tetapi terdapat bias ideologi jika orang hanya memusatkan perhatiannya pada adaptasi atau penyesuaian, karena adanya konsekuensi positif, dan perlu kita ketahui bahwa fakta sosial dapat mengandung konsekuensi negatif bagi fakta sosial lain (Ritzer, 2012).

Sejak awal Merton menjelaskan bahwa analisis fungsional struktural berfokus pada kelompok-kelompok, organisasi, masyarakat dan kebudayaan. Dia menyatakan bahwa setiap objek yang dapat ditundukkan kepada analisis fungsional struktural yang distandarkan yakni terpola dan berulang. Fungsionalis struktural berfokus pada fungsi-fungsi struktural atau lembaga sosial yang satu untuk yang lainnya. Akan tetapi, dalam pandangan Merton, para analisis awal cenderung mengacaukan motif-motif subjektif individu

dengan fungsi-fungsi struktur atau lembaga. Merton menjelaskan bahwa konsekuensi yang tidak diantisipasi dan fungsi-fungsi laten tidak sama. Fungsi-fungsi laten adalah satu tipe konsekuensi yang tidak diantisipasi, tipe yang bermanfaat untuk sistem yang ditunjuk. Akan tetapi, ada dua tipe lainnya konsekuensi yang tidak diantisipasi seperti “Konsekuensi disfungsional untuk suatu sistem yang ditunjuk, dan hal itu terdiri dari disfungsi-disfungsi laten”, dan “Konsekuensi tidak relevan bagi sistem yang mereka pengaruhi baik secara fungsional maupun disfungsional” (Ritzer, 2012).

Dalam analisis struktural fungsional Merton memperkenalkan konsep bernama fungsi manifes dan fungsi laten. Menurut pengertian sederhananya fungsi manifes adalah fungsi yang diharapkan, namun fungsi Laten adalah fungsi yang tidak diharapkan. Dalam fungsi manifes akan muncul fungsi-fungsi positif yang sesuai dengan obyektifitas dari perilaku individu tersebut. Fungsi positif tersebut berdampak seperti seharusnya dan sesuai keinginan awal sebuah tujuan organisasi maupun institusi. Dalam fungsi manifes sendiri menurut Merton merupakan suatu konsekuensi obyektif yang membantu penyesuaian atau adaptasi suatu individu dalam kelompok tersebut, sementara untuk fungsi Laten sebaliknya. Selain itu Merton menyebutkan untuk membedakan fungsi laten dan manifes dilihat dari konsekuensinya di mana yang memberikan andil dalam penyesuaian sebuah kelompok dan sangat diharapkan atau tidak. Bahkan menurut Merton suatu fungsi laten berawal dari

kebiasaan-kebiasaan yang sama dengan fungsi manifes. Hal ini bisa juga mengisyaratkan bahwa fungsi laten memiliki peluang untuk menjadi suatu kebiasaan (Irsyad, 2012).

B. Tinjauan Tentang Sosialisasi

1. Pengertian Sosialisasi

Dalam setiap masyarakat akan dijumpai suatu proses yang menyangkut seorang anggota masyarakat yang baru, seperti seorang anak yang mempelajari nilai-nilai, norma-norma tempat ia menjadi anggota. Proses ini disebut proses sosialisasi. Sebagai suatu proses sosial yang terjadi bila seseorang menghayati dan melaksanakan norma-norma kelompok tempat ia hidup sehingga akan merasa menjadi bagian kelompok tadi.

Sosialisasi merupakan suatu proses orang memperoleh kepercayaan, sikap, nilai, dan kebiasaan dalam kebudayaannya. Sosialisasi adalah proses seorang individu belajar berinteraksi dengan sesamanya dalam suatu masyarakat menurut sistem nilai, norma dan adat istiadat yang mengatur masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain sosialisasi adalah proses belajar kebudayaan di dalam suatu sistem sosial tertentu.

2. Fungsi Sosialisasi

Sosialisasi dialami oleh individu sebagai makhluk sosial sepanjang kehidupannya sejak ia dilahirkan sampai meninggal dunia. Dalam proses sosialisasi yang menjadi kunci ialah terjadinya interaksi di dalamnya. Sebab

interaksi merupakan kunci berlangsungnya proses sosialisasi maka diperlukan agen sosialisasi, yakni orang-orang di sekitar individu tersebut yang mentransmisikan nilai-nilai atau norma-norma tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Agen sosialisasi ini merupakan *significant others* (orang yang paling dekat) dengan individu, seperti orang tua, kakak-adik, saudara-saudara, teman sebaya, guru atau instruktur (Ihromi, 2004).

3. Tahapan Sosialisasi

Menurut tahapannya sosialisasi dibedakan menjadi dua tahap yaitu tahap primer dan tahap skunder. Tahap primer sebagai sosialisasi yang pertama dijalani individu semasa kecil, melalui mana ia menjadi anggota masyarakat dan dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak ke dalam dunia umum, dan keluarganya yang berperan sebagai agen sosialisasi. Sedangkan tahap skunder di definisikan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor yang baru dari objektif masyarakatnya dalam arti tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme (dunia yang lebih khusus) dan dalam hal ini yang menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, peer grup, lembaga pekerjaan, dan lingkungan yang lebih luas (Setiawan, 2017).

4. Tipe Sosialisasi

Setiap kelompok masyarakat mempunyai standar dan nilai yang berbeda. contoh, standar 'apakah seseorang itu baik atau tidak' di sekolah

dengan di kelompok sepermainan tentu berbeda. Di sekolah, misalnya, seseorang disebut baik apabila nilai ulangnya di atas tujuh atau tidak pernah terlambat masuk sekolah. Sementara di kelompok sepermainan, seseorang disebut baik apabila solider dengan teman atau saling membantu. Perbedaan standar dan nilai pun tidak terlepas dari tipe sosialisasi yang ada. Ada dua tipe sosialisasi. Kedua tipe sosialisasi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Formal

Sosialisasi tipe ini terjadi melalui lembaga-lembaga yang berwenang menurut ketentuan yang berlaku dalam negara, seperti pendidikan di sekolah dan pendidikan militer.

b. Informal

Sosialisasi tipe ini terdapat di masyarakat atau dalam pergaulan yang bersifat kekeluargaan, seperti antara teman, sahabat, sesama anggota klub, dan kelompok-kelompok sosial yang ada di dalam masyarakat.

Baik sosialisasi formal maupun sosialisasi informal tetap mengarah kepada pertumbuhan pribadi anak agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya. Dalam lingkungan formal seperti di sekolah, seorang siswa bergaul dengan teman sekolahnya dan berinteraksi dengan guru dan karyawan sekolahnya.

Dalam interaksi tersebut, ia mengalami proses sosialisasi. dengan adanya proses sosialisasi tersebut, siswa akan disadarkan tentang peranan apa yang harus ia lakukan. Siswa juga diharapkan mempunyai kesadaran dalam

dirinya untuk menilai dirinya sendiri. Misalnya, apakah saya ini termasuk anak yang baik dan disukai teman atau tidak? Apakah perilaku saya sudah pantas atau tidak? Meskipun proses sosialisasi dipisahkan secara formal dan informal, namun hasilnya sangat sulit untuk dipisah-pisahkan karena individu biasanya mendapat sosialisasi formal dan informal sekaligus

5. Pola Sosialisasi

Sosialisasi yang bersifat Represif berpusat pada orang tua karena anak harus memperhatikan keinginan orang tua, sedangkan pada sosialisasi yang partisipatori berpusat pada anak, karena orang tua memperhatikan keperluan anak. Selain pola sosialisasi represif dan partisipasi yang diperkenalkan oleh Brofenbrenner dan Melvin Kohn, ada juga pola sosialisasi yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak-anaknya yang dikembangkan:

1. Otoriter

Dalam pola asuhan otoriter ini orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya. Setiap pelanggaran dikenakan hukuman. Sedikit sekali atau tidak pernah ada pujian atau tanda-tanda yang membenarkan tingkah laku anak apabilamereka melaksanakan aturan tersebut. Tingkah laku anak dikekang secara kaku dan tidak ada kebebasan berbuat kecuali perbuatan yang sudah ditetapkan oleh peraturan.

2. Demokratis

Orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan apa bila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apa bila perbuatan anak sesuai orang tua memberikan pujian.

3. Permisif

Orang tua bersikap memberikan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola ini pengawasan orang tua jadi sangat minim (Lestari, 2008).

C. Tinjauan Tentang Panti Asuhan

1. Pengertian Panti Asuhan

Panti asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi pengembangan

kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Dengan demikian panti asuhan harus mempunyai dasar dan landasan hukum yang kuat, sehingga keberadaan panti asuhan tersebut betul-betul merupakan salah satu wahana untuk mengatasi kendala-kendala sosial. Panti asuhan juga diartikan dengan pengertian yang lain seperti pemberian peningkatan contohnya, peningkatan kesejahteraan kesehatan, peningkatan kesempatan kerja, pemberian atau peningkatan keterampilan. Dengan demikian yang dimaksud dengan bantuan di atas bersifat tidak tetap dan berkembang dengan wajar baik rohani, jasmani, maupun sosial (Lukman, 2012).

Jika pembahasan tentang panti asuhan hanya sebatas pengertian saja, Maka ada permasalahan yang tidak diharapkan akan tercapai sebagaimana yang disebutkan Undang-undang RI Nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak pada Pasal I yang berbunyi:

- a) Kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial.

- b) Usaha kesejahteraan anak adalah usaha kesejahteraan sosial yang ditunjukkan untuk menjamin terwujudnya kesejahteraan anak terutama terpenuhinya kebutuhan pokok anak.

Berdasarkan bunyi undang-undang tersebut, maka dalam memberikan upaya kesejahteraan pada anak yatim harus dilakukan secara menyeluruh agar anak panti asuhan dapat tumbuh dengan baik dan berkepribadian yang utuh, tingkah laku yang baik, berakhlak mulia, bermoral tinggi, cerdas, disiplin, sehat jasmani, dan rohani sehingga pada perkembangan berikutnya tidak tergantung kepada orang lain. Dengan demikian, keberadaan panti asuhan yang dominan itu tentunya harus mempunyai dasar dan landasan hukum yang kuat, sehingga panti asuhan tersebut keberadaannya betul-betul merupakan salah satu wahana untuk mengatasi kendala-kendala sosial.

Adapun dasar/landasan panti asuhan dapat dilihat pada dasar hukum di bawah ini :

- a. Dasar Yuridis/Hukum Formal.

Dasar yuridis, yakni dasar hukum yang mengatur keberadaan panti asuhan yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang berlaku, baik secara langsung atau tidak langsung.

- b. Dasar Idiologi

Yakni dasar yang bersumber dari filsafat Negara yaitu Pancasila, terutama sila kelima yang berbunyi: Keadilan sosial bagi seluruh rakyat

Indonesia. Sila kelima berarti, bahwa keadilan dan kemakmuran harus dapat dirasakan oleh masyarakat secara merata. Semua usaha yang dilakukan harus mengarah pada tujuan tersebut dan untuk mewujudkannya harus ada kerja sama antara pemerintah dan rakyat dalam arti semua masyarakat mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang sama atas terwujudnya keadilan tersebut.

c. Dasar Konstitusional

Yaitu dasar dari undang-undang yang sedang berlaku, yaitu UUD 1945, sebagaimana pasal 34 yang berbunyi “fakir miskin dan anak-anak terlantar di pelihara oleh negara.

d. Dasar Operasional

Yaitu adalah dasar secara yang langsung mengatur pelaksanaan tentang pelayanan kesejahteraan sosial di Indonesia, yang berbunyi “pelayanan kesejahteraan sosial perlu ditingkatkan secara lebih terpadu melalui upaya pemberian bantuan dan santunan sosial serta upaya rehabilitasi sosial”. Pemberian bantuan sosial dan santunan sosial bagi fakir miskin, anak-anak terlantar, yatim piatu, orang yang lanjut usia yang tidak mampu, korban bencana alam, dan musibah lainnya, serta rehabilitasi bagi mereka yang tersesat, terus dilanjutkan pula usaha-usaha untuk membantu penyandang cacat agar dapat memperoleh kesempatan kerja sesuai dengan kemampuannya (Lukman, 2012).

2. Tujuan Panti Asuhan

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia yaitu:

- a. Panti Asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab.
- b. Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya (Anonym, 2018).

3. Prinsip Pelayanan Panti Asuhan

Pelayanan Panti Asuhan bersifat preventif, kuratif, dan rehabilitatif, serta pengembangan, yakni:

- a. Pelayanan Preventif adalah suatu upaya melakukan berbagai tindakan untuk menghindari terjadinya berbagai masalah kesehatan tubuh.
- b. Pelayanan Kuratif dan Rehabilitatif adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk penyembuhan atau pemecahan permasalahan anak.
- c. Pelayanan pengembangan adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan dengan cara membentuk kompok-kelompok anak dengan lingkungan sekitarnya, menggali

semaksimal mungkin, meningkatkan kemampuan sesuai dengan bakat anak, menggali sumber-sumber baik di dalam maupun luar panti.

4. Proses Sosialisasi di Dalam Panti Asuhan

Sosialisasi merupakan tahapan yang dilalui seorang anak yang belajar menjadi anggota dalam masyarakat. Selain itu sosialisasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses sosial tempat seorang individu mendapatkan pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku orang-orang disekitarnya. Individu dalam masyarakat akan mengalami proses sosialisasi agar ia dapat hidup dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat di mana individu itu berada. Syarat penting untuk berlangsungnya proses sosialisasi adalah interaksi sosial karena tanpa interaksi, sosialisasi tidak mungkin berlangsung.

Proses sosialisasi yang berada di Panti Asuhan Nurul Akbar mengajarkan nilai-nilai agama, dan pembentukan kepribadian. Pendidikan keagamaan mengajarkan bagaimana dapat mengasihi orang lain, dan anak juga diajarkan bagaimana bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat, dalam setiap pendidikan yang diberikan oleh pengasuh mengajarkan kepada individu bagaimana bisa mendisiplinkan diri mereka untuk dapat melakukan setiap tanggung jawab. Proses dalam pembentukan kepribadian memiliki pola tertentu yang ditumbuhkan oleh kelompok-kelompok masyarakat di dalam individu-individu.

E. Anak Terlantar, Yatim Piatu Dan Anak Tidak Mampu

1. Pengertian Anak Terlantar

Menurut peraturan Menteri Sosial RI (Permensos) Nomor 8 Tahun 2012 tentang pedoman pendataan dan pengelolaan data penyandang masalah kesejahteraan sosial anak dan potensi sumber kesejahteraan sosial dalam lampiran berikut :

Yang di maksud dengan anak terlantar adalah seorang anak berusia 6 (enam) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun, meliputi anak yang mengalami perlakuan salah dan diterlantarkan oleh orang tua atau keluarga serta anak yang kehilangan hak asuh dari orang tua atau keluarga.

Dari pengertian tersebut, maka tidak semua anak dapat dikatakan sebagai anak terlantar. Kebijakan Standar Pelayanan Berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang termuat dalam permensos RI No. 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak adalah instrumen kebijakan yang bertujuan untuk menjamin dan memenuhi hak-hak anak terlantar yang berada di dalam panti. Dalam implementasi Standar Pelayanan Berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) mengalami *gap* atau ketidak sesuaian antara standar yang telah di rumuskan dengan yang terjadi di lapangan. Temuan di lapangan menunjukkan beberapa standar yang masih belum terpenuhi antara lain :

- a. Kelengkapan identitas anak terlantar kurang menjadi urusan prioritas bagi panti asuhan, hal ini mampu menghambat pemberian bantuan sosial kepada

- anak terlantar karena dalam peraturan pemerintah disebutkan kelompok sasaran harus memiliki Nomor Induk Kependudukan (NIK).
- b. Kemudian porsi jumlah anak terlantar yang diasuh dengan pekerja sosial yang ada di panti tidak seimbang.
 - c. Tidak adanya tenaga profesional seperti tenaga medis dan psikologi untuk menjamin pemenuhan hak-hak anak terlantar di dalam panti.
 - d. Bangunan dan fasilitas yang belum memenuhi standar yang telah ditetapkan (Wijayanti, 2015).

Penanganan anak, seperti anak terlantar sering dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Ada yang memelihara untuk mendapatkan keuntungan sendiri dengan cara menafatkan anak terlantar untuk bekerja di jalanan sebagai pengemis bahkan yang mirisnya ada yang menjadikan anak terlantar sebagai tindak kekerasan seksual. Sementara anak terlantar juga berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berprestasi secara wajar, sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan dan mendapat perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi.

Anak terlantar tergolong pada umur 6 – 18 tahun, karena sebab tertentu seperti miskin/tidak mampu, salah seorang wali/orang tua sakit atau meninggal dunia. Sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya baik secara jasmani, rohani dan sosial. Adapun kriteria dari anak terlantar yaitu :

- a. Anak (Laki-laki/Perempuan) berusia 6-18 tahun.
- b. Anak yang berasal dari keluarga fakir miskin.
- c. Tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya.
- d. Anak yang terlahir karena tindak pemerkosaan, tidak ada yang mengurus dan tidak mendapat pendidikan (BPS, 2011).

2. Anak Yatim Piatu

Pengertian yatim adalah seseorang tidak memiliki seorang ayah, sedangkan yatim piatu adalah tidak memiliki seorang ayah dan ibu. Namun, tidak hanya anak yatim maupun yatim piatu, panti asuhan juga terbuka untuk anak-anak selain mereka seperti anak terlantar. Bertempat tinggal dan hidup di panti asuhan bukanlah hal yang mudah bagi anak, khususnya bagi remaja. Karena mereka tidak mendapatkan hangatnya kasih sayang orang tua kandung. Pada anak yatim piatu biasanya terdapat beberapa kasus eksploitasi terhadap anak di dalam panti asuhan sehingga fungsi panti asuhan sebagai lembaga pengasuhan alternatif tidak dapat melindungi anak yang berada di luar asuhan keluarga secara aman, maka anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang tidak kondusif dan protektif yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak.

Menurut (Ihromi, 2004) masa remaja dibedakan menjadi empat bagian, yaitu :

1. Pra-remaja atau prapubertas (10-12 tahun).
2. Remaja awal atau pubertas (12-15 tahun).
3. Remaja pertengahan (15-18 tahun).
4. Remaja Akhir (18-21 tahun).

Siliensi remaja panti asuhan dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu memiliki emosi yang stabil, peka terhadap orang lain, percaya diri, bekerja keras, optimis, mengerti kondisi diri sendiri serta mempunyai tujuan hidup yang jelas hal ini berlawanan dengan indikator individu yang memiliki resiliensi rendah, yakni kurang mampu mengatur emosi memiliki kepercayaan diri yang rendah, sulit mengambil keputusan dan cenderung memiliki emosi yang negatif.

Jika anak dalam panti asuhan mempunyai resiliensi yang baik, maka akan mampu mengatasi segala permasalahan yang ada. Resiliensi yang dimiliki oleh anak dapat menjadi pelindung sehingga tidak memberi dampak negatif dalam kehidupan mereka (Rahim, 2019).

3. Anak Tidak Mampu

Warga negara yang kurang beruntung, seperti kelainan fisik, status sosial yang kurang beruntung memiliki hak untuk memperoleh pendidikan khusus. Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hidup. Melihat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, maka setiap warga negara sama dalam pendidikan. Akan tetapi karena beberapa sebab, masyarakat secara tidak sengaja telah memiliki status sosial yang berbeda. Karena setiap orang yang lahir maka ia akan menempati posisi tertentu. Perbedaan status sosial ini kadang kala bahkan sering akan memicu kebijakan yang seharusnya terjadi dalam sistem pendidikan dalam tataran operasional. Kebijakan yang “berlaku” atau “wajib diberlakukan” tersebut, sering tidak berpihak kepada orang-orang yang kurang

beruntung, seperti peserta didik yang memiliki ekonomi lemah atau miskin. Sesungguhnya banyak sekali negara-negara yang ada di dunia ini memprioritaskan kebijakannya untuk peningkatan sumberdaya manusia anak miskin atau orang kurang beruntung. Dalam banyak kebijakan tentang hal tersebut guna untuk mengentaskan masalah tersebut

Beberapa tahun terakhir, upaya untuk mengentas masyarakat miskin dan kurang beruntung banyak di diskusikan, sejalan dengan pembangunan nasional yang semakin menitik beratkan pada pemerataan di segala bidang. Kondisi yang kurang menguntungkan, anak-anak miskin memerlukan perhatian khusus. Ada dua hal kemungkinan yaitu pertama, dengan pembebasan SPP bagi setiap anak miskin tersebut. Berbagai faktor yang menyebabkan kemiskinan ini bisa karena disebabkan oleh faktor internal dan juga eksternal karena ketidak mampuan untuk memanfaatkan tenaga fisiknya atau mental untuk memenuhi kebutuhan perekonomian.

Maka dari itu, orang miskin sangat sulit untuk mengembangkan aktivitasnya dalam meningkatkan taraf hidup sehingga banyak pengangguran di Indonesia ini dikarenakan kemalasan orang-orang untuk berusaha mendapatkan kehidupan yang layak. Alangkah lebih baiknya pemerintah untuk terjun dan meneliti seberapa banyak kemiskinan di Indonesia ini agar kemiskinan ini bisa dikendalikan dengan baik dan tidak ada lagi kemiskinan dan pengangguran. Lingkungan keluarga merupakan faktor pendukung terpenting bagi perkembangan kecerdasan anak. Dalam lingkungan keluarga

anak menghabiskan waktu dalam masa perkembangan. Pengaruh lingkungan rumah ini berkaitan pula dengan masalah ekonomi keluarga. Dengan ekonomi keluarga yang memadai seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik (Delvi, 2015).

Akibat penghasilan yang pas-pasan, atau bahkan sangat kekurangan menyebabkan keluarga miskin tidak memiliki tabungan atau simpanan uang yang cukup, sehingga mereka sangat mudah masuk dalam perangkap utang yang kronis. Di kalangan keluarga miskin di wilayah urban, selain melakukan langkah-langkah penghematan, mengurangi kualitas menu makanan, atau meminta bantuan kerabat

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan personalitas dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian merangkum point-point yang sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan. Serta bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan atau acuan untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Terbit	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Temuan Penelitian
1.	Indra Setiawan 2018	Fungsi Panti Asuhan Terhadap Pembentukan Perilaku Anak Asuh (Studi Kasus Panti Asuhan Adil Bahagia Makassar)	Metode penelitian yang digunakan berupa deskriptif wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi	<p>Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan Panti Asuhan Adil Bahagia telah memenuhi tujuh fungsi sebagai lembaga yang mampu memenuhi kebutuhan anak-anak asuhnya.</p> <p>Kehidupan panti asuhan dianggap sebagai sub sistem dari kehidupan masyarakat Toddopuli yang sudah saling berkaitan. Masyarakat melihat anak panti memiliki interaksi yang cukup baik dan mampu beradaptasi di lingkungan Toddopuli.</p> <p>Implikasi dari penelitian ini adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Diharapkan pihak Dinas sosial sebaiknya turun tangan langsung meninjau lokasi-lokasi panti asuhan. 2) Sekiranya masyarakat senantiasa rela menyumbang materi bagi panti-

No.	Nama Peneliti dan Tahun Terbit	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Temuan Penelitian
2.	Muhammad Zulkifli R 2017	Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Dalam Mengatasi Kasus Kekerasan Pada Anak (Kasus : Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Provinsi Sulawesi Selatan)	Metode penelitian yang digunakan berupa deskriptif wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi	DinasPemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak ke keluarga. Terkait fungsi pemerintah ke keluarga, cara ini merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk menyentuh unit yang langsung bersentuhan dengan anak. 1) Pengawasan dan pemulihan korban kasus kekerasan pada anak yang dilakukan oleh pemerintah. 2) Pengawasan hukum, seperti yang diketahui hukum adalah rangkaian peraturan-peraturan mengenai tingkah laku orang-orang sebagai anggota masyarakat.
3	Puji Lestari 2008	Pola Asuh Anak Dalam Keluarga	Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengambil studi kasus	1. Setiap orang tua dalam keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda. Sebagian besar dari mereka menerapkan pola otoriter pada pemilihan pekerjaan anak jadi pengamen di jalan. Namun dalam urusan belajar, pekerjaan rumah, dan beribadah mereka cenderung menggunakan pola permisif. 2. Para pengamen anak dipaksa untuk mengamen untuk menutupi kebutuhan harian rumah tangga dan juga untuk jajan anak sendiri. Si anak telah bekerja sebelum waktunya, ini menandakan terjadinya eksploitasi pada anak.

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yang membahas mengenai peran suatu lembaga dalam upaya mensejahterakan anak.

Dari penelitian diatas, bisa dilihat perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Penelitian terdahulu berfokus pada fungsi lembaga dalam mengatasi masalah sosial anak sedangkan penelitian ini berfokus dalam melihat fungsi sosialisasi yang dilakukan panti asuhan dalam kondisi pandemi Covid-19 apakah anak yang berada di panti asuhan dapat bersosialisasi di lingkungan sekitar dan melihat cara panti asuhan melindungi, membesarkan dan membina anak-anak panti asuhan dengan baik agar bisa menikmati kehidupan layaknya dalam sebuah keluarga.

G. Kerangka Konseptual

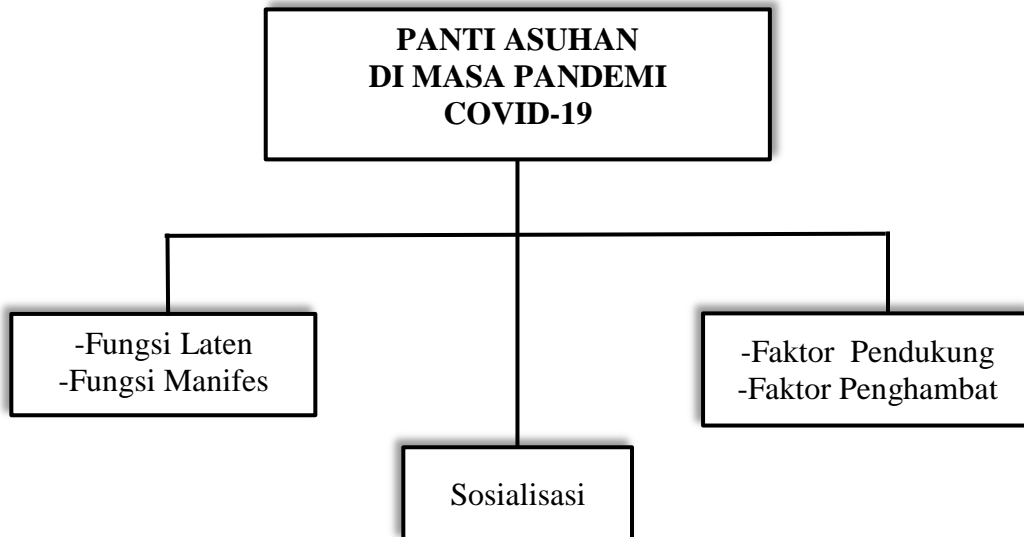
Pandemi Covid-19 mengubah hampir seluruh aktivitas masyarakat di dunia dan berdampak di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Semenjak kemunculannya yang pertama di Kota Wuhan Cina Desember 2019 hingga sekarang tahun 2021 wabah ini telah membunuh sekian ribuan orang dan tersebar 216 negara di dunia. Pemberlakuan aturan untuk menanggulangi atau memutus rantai penyebaran Covid-19 seperti aturan *Lock Down*, *Physical*

Distancing atau mematuhi protokol kesehatan yang dihimbau oleh Organisasi Kesehatan Dunia.

Anak terlantar dan anak tidak mampu telah menjadi masalah sosial di kalangan masyarakat. Karena anak-anak terlantar mudah untuk dijumpai terutama di daerah perkotaan. Oleh karena itu penting untuk mengatasi masalah sosial anak, yatim piatu yang tergolong sebagai salah satu jenis anak terlantar. Namun pada masa pandemi Covid-19 ini memberikan dampak bagi kehidupan anak-anak di panti asuhan, Selama pandemi Covid-19 yang telah berlangsung selama 12 bulan anak-anak di panti asuhan lebih mengurangi aktifitas yang melibatkan orang banyak, dikarenakan adanya himbauan oleh pemerintah untuk mematuhi protokol kesehatan seperti menjaga jarak, memakai masker serta rajin mencuci tangan.

Bentuk pemecahan masalah sosial ini adalah dengan berdirinya panti asuhan yang di naungi oleh Dinas Sosial Kota Makassar serta para pembina/pengasuh yang berperan penting dalam proses sosialisasi anak-anak di panti asuhan pada masa pandemi Covid-19 saat ini. Agar penelitian dapat terarah, sistematis dan fokus, maka perlu dihadirkan suatu kerangka konseptual sebagai pedoman yang membatasi ruang lingkup penelitian. Oleh karena itu, hadirnya kerangka konseptual diharapkan dapat membantu mengkaji dan menceritakan permasalahan penelitian selama pandemi Covid-19 sebagaimana yang tergambarkan pada skema di bawah ini:

Skema : Kerangka Konseptual



Skema kerangka konseptual di atas digunakan sebagai alur pikir penelitian untuk menjawab rumusan masalah. Adapun alur dari skema ini yaitu fungsi sosialisasi di panti asuhan pada masa pandemi Covid-19 yang nantinya dapat dilihat dari bagaimana anak-anak bersosialisasi dalam keadaan pandemi Covid-19 ini sehingga menimbulkan kondisi yang berbeda dari sebelumnya. Hal ini dapat dibedakan dalam kategori yakni faktor penghambat dan pendukung berjalannya sosialisasi. Adapun beberapa aspek lainnya seperti hal yang tidak diharapkan dan hal yang diharapkan dalam kondisi pandemi Covid-19.